

ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK NOVEL *LAMPUKI* (2011) KARYA ARAFAT NUR

Fajar Puji Charisma

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
fajarpuji_c@student.uns.ac.id

Rianna Wati

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
riannawati08@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai analisis strukturalisme genetik novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Penelitian ini menggunakan teori Lucien Goldmann. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana struktur teks dan subjek kolektif dalam novel *Lampuki*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur teks dan subjek kolektif novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus analisis isi dan naratif dalam novel. Struktur teks dalam novel *Lampuki* mengkritisi kehidupan sosial masyarakat Aceh masa pascakonflik. Struktur teks memperlihatkan oposisi biner antara kelompok humanisme dan kelompok militerisme. Sebagai seorang wartawan, pengajar, dan sastrawan yang lahir dan besar di Aceh, Arafat Nur merepresentasikan subjek kolektif kelompok intelektual. Arafat Nur mewakili kelompok humanisme memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: strukturalisme genetik, *Lampuki*, Arafat Nur

Abstract

This article discusses the genetic structuralism analysis of the novel Lampuki by Arafat Nur. This research uses the theory of Lucien Goldmann. The problem in this study is how the structure of the text and collective subject in Lampuki's novel. The purpose of this study is to describe the structure of the text and the collective subject of Lampuki's novel by Arafat Nur. This research is a descriptive qualitative research with a focus on content and narrative analysis in novels. The structure of the text in Lampuki's novel criticizes the social life of the Acehnese people in the post-conflict period. The structure of the text exposes binary opposition between the humanism group and the militarism group. As a journalist, teacher, and literati who was born and raised in Aceh, Arafat Nur represents the collective subject of an intellectual group. Arafat Nur represents the humanism group fighting for human values.

Keywords: genentic structuralism, *Lampuki*, Arafat Nur

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya (Pradopo, 2001, p. 59). Pengarang sebagai bagian dari anggota masyarakat menghasilkan sebuah karya sastra yang tidak terlepas dari permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Arafat Nur merupakan sastrawan Indonesia yang berasal dari Nanggro Aceh Darussalam. Arafat Nur menghasilkan karya sastra berupa novel, cerpen, dan puisi. Karya Arafat Nur banyak membahas mengenai kehidupan masyarakat Aceh. Tema-tema berupa konflik politik dan sosial masyarakat Aceh kerap muncul dalam karya Arafat Nur, salah satunya novel *Lampuki*. Novel *Lampuki* merupakan novel karya Arafat Nur yang terbit pada tahun 2011. *Lampuki* menjadi karya pertama Arafat Nur yang

menang dalam sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2010 dan mendapatkan penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2011. *Lampuki* bertemakan konflik politik antara GAM dan Pemerintah Indonesia.

Goldmann (1981, pp. 98–99) berpendapat bahwa karya sastra adalah representasi dari tanggapan terhadap situasi sosial tertentu dan mengikuti pandangan tertentu. Novel *Lampuki* (2011) merupakan salah satu tanggapan Arafat Nur atas situasi sosial yang ada. Novel *Lampuki* menggambarkan keadaan masyarakat Aceh pada masa peralihan Orde Baru ke Reformasi. Gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat Aceh berupa pembantaian, pemerkosaan, dan penjarahan yang dilakukan oleh pihak tentara maupun gerilyawan GAM terdapat dalam novel *Lampuki*. Arafat Nur mengkritisi mengenai dampak konflik yang terjadi terhadap masyarakat Aceh. Dampak penjajahan yang direpresentasikan dalam novel *Lampuki* (2011) di antaranya pelecehan seksual, mentalitas *down*, dan dimiskinkan (Sulistianawati 2020).

Karya sastra diciptakan oleh pengarang sebagai sarana untuk memberikan ruang kesadaran bagi kelompok sosial lain. Arafat Nur melalui novel *Lampuki* (2011) menyampaikan mengenai ideologi yang dimilikinya melalui berbagai permasalahan yang terdapat dalam novel tersebut (Samalanga 2011)

Konflik politik antara Pemerintah Indonesia dan GAM menjadi salah satu konflik besar yang terjadi di Indonesia. Konflik terjadi pada tahun 1976 hingga 2005 membawa dampak bagi masyarakat. Seribu orang mengalami pembantaian dan penganiayaan berat, 375 kasus orang hilang dan kekerasan lainnya, seperti diperkosa dan disiksa di luar perikemanusiaan (Al-Chaidar, 1998, p. 11). Selain hal tersebut, terbitannya novel *Lampuki* (2012) yang memicu kemarahan pihak tertentu membuat Arafat Nur mengalami teror seperti pelemparan batu ke rumahnya, mendobrak pintu rumah, dan mencaci makinya menjadi alasan pemilihan novel *Lampuki* (2011) sebagai objek kajian peneliti.

Keterkaitan struktur karya sastra dengan realitas sosial dapat dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Hal ini disebabkan keterkaitan narasi di novel dengan realitas persoalan masyarakat Aceh pascakonflik. Analisis dalam artikel ini difokuskan pada struktur teks dan subjek kolektif dalam novel *Lampuki* (2011).

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui struktur teks dan struktur sosial dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Manfaat dalam penelitian ini untuk memberikan penjelasan mengenai struktur teks dan subkeji kolektif yang terdapat dalam novel *Lampuki*.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai kajian strukturalisme genetik dalam novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (Yuanita, 2016). Analisis dalam penelitian ini mengenai struktur novel *Pasung Jiwa*, relasi antara struktur teks dengan struktur sosial, dan pandangan dunia pengarang. Struktur novel dianalisis dengan menggunakan oposisi teks.

Penelitian mengenai kajian strukturalisme genetik dalam karya sastra, khususnya novel memang bukan yang pertama kalinya dilakukan. Dari penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian terhadap novel *Lampuki* (2011) untuk menemukan struktur teks dan subjek kolektif dalam novel *Lampuki* dapat dilakukan.

Teori strukturalisme genetik menganggap karya sastra merupakan sebuah struktur yang tidak statis melainkan produk dari proses sejarah dan mengalami proses strukturasi dan destruksi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 2012, p. 56). Goldmaan berpendapat bahwa karya sastra bukanlah struktur tanpa arti. Karya sastra lebih merupakan respons pengarang dalam menghadapi perubahan realitas sosialnya dan merepresentasikan sekaligus ideologi kelas sosialnya. Oleh karena itu, strukturalisme genetik bisa dianggap sebagai gabungan pendekatan struktural dan marxis. Terkait strukturalisme genetik, Goldmann menawarkan dua konsep, yaitu fakta kemanusiaan dan subjektif kolektif.

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari teori strukturalisme genetik. Fakta kemanusiaan adalah segala aktivitas individu yang dapat ditelaah berdasar ilmu pengetahuan. Sebagai fakta kemanusiaan, Karya sastra adalah struktur yang berarti (Goldmann, 1981, p. 40).

Fakta kemanusiaan tidaklah muncul begitu saja, melainkan hasil dari aktivitas manusia sebagai subjeknya. Subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial. Goldmann menyepakati bahwa subjek karya sastra bukanlah pengarang sebagai individu melainkan pengarang sebagai subjek kolektif karena mempunyai pengaruh dalam sejarah sosial secara keseluruhan (Faruk, 2012, p. 91).

Struktur karya sastra dapat diterapkan melalui oposisi biner untuk melihat makna karya sastra. Goldmann mendefinisikan karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia pengarang secara imajiner sehingga dalam karya sastra terkandung pandangan dunia pengarang yang dapat ditemukan melalui tokoh, objek-objek, dan relasi antartokoh dan objek yang berlangsung secara imajiner (Anwar, 2010, p. 114).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif karena mementingkan kualitas data dan deskriptif digunakan karena data berbentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini memiliki objek material berupa novel berjudul *Lampuki* (2011) karya Arafat Nur. Data primer penelitian adalah novel *Lampuki*, sedangkan data sekunder adalah kondisi sosial masyarakat Aceh pascakonflik dan sumber data adalah novel *Lampuki*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, wawancara, baca dan catat. Teknik pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik wawancara adalah teknik mengajukan serangkaian pertanyaan kepada narasumber. Teknik baca adalah teknik dalam melakukan pembacaan secara cermat dan teliti. Kemudian, dilanjutkan dengan teknik catat yaitu teknik melakukan pencatatan data yang dianggap penting.

Teknik interpretasi data yang dilakukan di penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang diperlukan kemudian memfokuskan pada pendekatan struktur karya sastra (intrinsik) dan struktur di luar karya sastra (ekstrinsik). Pendekatan ekstrinsik adalah analisis yang digunakan dengan mempertimbangkan relasi karya sastra dengan pengarang, latar belakang masyarakat, dan pembaca (Damono, 2002, pp. 10–12). Penulis akan melakukan analisis naratif lalu merelasikan

karya sastra dengan unsur ekstrinsik yang akan difokuskan pada struktur teks dan struktur sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Struktur Teks

Strukturalisme genetik mengakui eksistensi karya sastra sebagai suatu struktur sehingga perlu dipahami secara struktural. Struktur karya sastra dapat diterapkan melalui oposisi biner untuk melihat makna karya sastra. Berikut pemaparan mengenai oposisi manusia dan lingkungan sosial dalam novel *Lampuki* (2011). Oposisi dalam novel *Lampuki* (2011) adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Oposisi dalam Novel *Lampuki* (2011)

No	humanisme	militerisme
	versus	
1.	lemah	kuat
2.	misikin	kaya
3.	desa	kota
4.	petani /rakyat	tni/ anggota GAM
5.	ketakutan	kebebasan
6.	perdamaian	permusuhan
7.	korban	korupsi
8.	sekolah	tidak sekolah
9.	tak berdaya	kuasa

Berdasarkan penggolongan oposisi di atas, terdapat dua kubu yang saling bertentangan, yaitu humanisme dan militerisme. Kubu humanisme mengakui hak asasi manusia serta menentang kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah dan GAM, sedangkan kubu militerisme dengan menggunakan kekuatan politik dan militernya melakukan pelanggaran HAM berat dan ringan untuk menunjang kekuasaan yang ingin dimilikinya.

Pertama oposisi lemah dan kuat yang terdapat dalam novel *Lampuki* menunjukkan adanya pertentangan antara kelompok humanisme dengan kelompok militerisme.

“Tak pelak, mayat-mayatpun sering dihanyutkan di sungai, dicampak di pinggir jalan, dan dibuang ke hutan tanpa diketahui siapa yang telah membunuhnya. Aku sering mendengar bahwa para korban itu diantaranya tidak dapat menunjukkan kartu penduduk akibat hilang atau tertinggal di rumah; ada pula korban yang saat ditanya ketakutan lalu dituduh sebagai mata-mata pemberontak; ada pula memang roman mukanya kasar dan sangat mirip dengan rupa wajah pembangkang.” (Nur, 2019, pp. 322-323)

Relasi yang ditunjukkan di atas merupakan relasi antara hubungan tidak berdaya dan kuasa. Kelompok militerisme melakukan kewenangannya dalam

menangkap dan mengadili setiap masyarakat sipil, sedangkan masyarakat sipil cenderung tertindas atas kewenangan dan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok militerisme. Relasi ini menunjukkan lemahnya kelompok humanisme karena kewenangan dan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok militerisme. Kelompok militerisme diwakili oleh aparat TNI dan para gerilyawan GAM, sedangkan kelompok humanisme merupakan masyarakat sipil Lampuki.

Kedua, oposisi miskin dan kaya dalam novel *Lampuki* yang menunjukkan pertentangan. Pertentangan tersebut ditunjukkan dalam relasi berikut ini:

“Para pendatang semakin kaya dengan terus mengeruk hasil bumi dan berlagak serupa penguasa, sementara petani semakin melarat dan sengsara.” (Nur, 2019, p. 47)

Relasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi. Kesenjangan ekonomi terjadi antara kaum pendatang dan masyarakat Lampuki. Pendatang mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk menguasai sumber daya alam di Aceh. Penguasaan terhadap sumber daya alam memicu adanya kesenjangan sosial sehingga mengakibatkan konflik antara pendatang dan masyarakat Lampuki. Konflik yang terjadi membuat pemerintah menggunakan cara militerisme untuk menghadapi masyarakat yang tergabung dalam kelompok pemberontak.

Ketiga, oposisi desa dengan kota dalam novel *Lampuki* yang menunjukkan adanya pertentangan dua sisi yang berbeda. Hubungan antara desa dan kota mengarah pada kesenjangan ekonomi. Industrialisasi di daerah Lamholk membuat beberapa desa sekitarnya semakin tertinggal. Pembangunan masif terjadi di daerah kawasan industri yang mengakibatkan ketertinggalan daerah sekitarnya. Oposisi tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Dengan sendirinya, kota busuk yang tidak bersahabat itu segera memisahkan kehidupan kami yang kian larat, dan terangnya kemilau lampu-lampu sering sekali mengelabui pandangan mata kami.” (Nur, 2019, p. 45)

Keempat, oposisi antara petani dengan aparat TNI dan pemberontak dalam novel *Lampuki*. Relasi yang terjadi antara aparat TNI dan pemberontak dengan petani menunjukkan relasi lemah dan kuat. Kelompok militerisme memiliki kekuasaan yang kuat berdampak pada kekerasan yang dilakukan terhadap kelompok lemah. Dari hal tersebut, Arafat Nur ingin menunjukkan dampak konflik dari sisi kemanusiaan di mana orang-orang tak bersalah kehilangan kebebasan dalam diri mereka sendiri sebagai manusia yang memunculkan rasa takut. Hal tersebut ditunjukkan dalam narasi berikut:

“Aku tidak terbiasa dengan parang, berbeda dengan kebanyakan penduduk kampung ini yang petani. Aku lebih akrab dengan gergaji, linggis, sendok semen, sekop, dan palu, yang kemudian kupikir tidak ada gunanya peralatan itu kubawa, sebab aku tidak sedang bertukang. Tidak seperti parang, sekalipun tumpul, ternyata bisa digunakan sebagai senjata untuk pertahanan diri di saat genting.” (Nur, 2011, p. 306)

Kelima, oposisi ketakutan dan kebebasan yang terdapat dalam novel *Lampuki*. Kebebasan dimiliki oleh kelompok militerisme, sedangkan ketakutan dimiliki oleh kelompok humanisme. Kebebasan dimiliki oleh kelompok militerisme karena kewenangan dan kekuasaannya yang dimilikinya. Teror dan ancaman berdampak pada rasa takut yang dirasakan oleh masyarakat. Kelompok humanisme menyuarakan kemanusiaan, terhindar dari rasa takut merupakan hak individu yang dimiliki oleh manusia. Hal tersebut tercermin dalam kutipan novel berikut:

"Ancaman dan kecemasan yang sering muncul, timbul tenggelam, tidak lagi menyebabkan ketakutan hebat sebagaimana keadaan sebelumnya, yang mengguncang dan menggetarkan seujur tubuh penduduk." (Nur, 2019, p. 270)

Keenam, oposisi perdamaian dan permusuhan yang terdapat dalam novel *Lampuki*. Kelompok humanism menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia. Perdamaian menjadi salah satu hal yang diperjuangkan oleh kelompok humanisme. Permusuhan menjadi hal yang ditentang oleh kelompok humanisme. Dalam novel *Lampuki*, terdapat permusuhan antara aparat TNI dengan GAM dan pihak yang berkonflik dengan masyarakat Lampuki. Melalui novel *Lampuki*, Arafat Nur mengkritisi dampak konflik ideologi pemerintah dan organisasi GAM yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Lampuki. Arafat Nur tidak memihak pihak siapa pun yang sedang berkonflik.

Ketujuh, oposisi korban dan korupsi yang terdapat dalam novel *Lampuki*. Aceh menjadi salah satu daerah dengan sumber daya alam yang melimpah. Kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki oleh kelompok militerisme membuat mereka mengumpulkan keuntungan sebesar-besarnya dengan cara korupsi. Korupsi yang dilakukan berdampak pada perkenomian masyarakat Lampuki. Masyarakat menjadi korban atas tindakan korupsi yang dilakukan oleh kelompok militerisme. Hal itu terbukti dengan kutipan berikut:

"Polisi dan tentara yang baru saja datang untuk menjajah tanah ini merasa beruntung dapat bekerja-sama menjalin hubungan niaga dengannya, karena mereka perlu menambah penghasilan gaji mereka yang tidak seberapa dari pemerintah." (Nur, 2019, p. 132)

Sama halnya seperti aparat TNI, kelompok pemberontak juga melakukan penyelewengan. Kelompok pemberontak menerapkan uang kutipan pajak kepada masyarakat sipil untuk menutupi gaji tentara gerilya. Dalam pemungutan itu, terdapat penyelewengan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

"Belum lagi para pengutip melakukan penyelewengan, memanfaatkan keadaan dan jabatan sebagai anggota laskar yang punya senjata, lalu memeras dan menyandera orang-orang kemudiam harus ditebus dengan uang cukup besar pula." (Nur, 2019: 137)

Kedelapan, oposisi sekolah dan tidak sekolah yang terdapat dalam novel *Lampuki*. Oposisi tersebut terdapat dalam hubungan tokoh Ahmadi dan tokoh Aku. Ahmadi mewakili kelompok militer menolak adanya sekolah formal. Ahmadi berpendapat bahwa sekolah merupakan hal yang dilakukan oleh pemerintah untuk melanggengkan kekuasaan. Kelompok militer hanya berpikir mengenai kekuasaannya. Pendidikan merupakan hak dasar yang diperoleh oleh manusia. Humanisme menganggap bahwa pendidikan adalah hak untuk setiap manusia. Pendidikan formal menjadi salah satu cara untuk manusia dapat mengembangkan diri dan potensinya. Melalui pendidikan formal, manusia akan memperoleh keterampilan dan pengetahuan umum.

Kesembilan, oposisi tak berdaya dan kuasa yang terdapat dalam novel *Lampuki*. Relasi tersebut terlihat melalui hubungan kelompok militerisme yang diwakili oleh aparat TNI dan GAM dengan kelompok humanism yang diwakili oleh masyarakat sipil. Oposisi tersebut terlihat dalam kutipan novel berikut:

“Sebetulnya, semua orang sudah tahu kalau Anwar tidak memiliki senjata, akan tetapi tiada yang berani membantah manakala Sukijan menyatakan bahwa mereka menemukan pistol di pinggang Anwar begitu tubuhnya menjadi bangkai. Dengan alasan semacam itulah pembunuhan atasnya dan atas sejumlah orang lain di tanah ini dibenarkan oleh negara yang berasaskan kemanusiaan yang adil dan beradab.”
(Nur, 2019, p. 228)

Struktur teks novel *Lampuki* mengkritisi dampak konflik dalam kehidupan masyarakat Aceh. Struktur teks menegaskan mengenai paham humanisme melalui relasi antartokoh dan relasi tokoh dengan kondisi sosial. Kubu yang berposisi dikategorikan sebagai humanisme dan militerisme. Kelompok humanisme menyuarakan mengenai nilai-nilai kemanusiaan.

Struktur teks mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan memberikan penolakan terhadap kekerasan. Teks ini memberikan kritik menentang kekerasan dan kejahatan perang yang berdampak kepada rakyat sipil. Konflik vertikal antara pemerintah dan GAM dalam wilayah Aceh telah menodai Pancasila yang merupakan dasar negara dalam sila kedua mengenai kemanusiaan.

Novel *Lampuki* berusaha mengkomunikasikan kondisi sosial masyarakat Aceh pascakonflik. Novel *Lampuki* mengungkapkan dampak perang Aceh salah satunya mengenai pelanggaran HAM. Pelanggaran HAM berupa kekerasan, pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, dan pelecehan seksual mengakibatkan trauma terhadap masyarakat sipil. Novel *Lampuki* mencoba mengkritisi mengenai nilai-nilai kemanusiaan pada masa konflik Aceh.

3.2. Analisis Subjek Kolektif

Analisis subjek kolektif adalah analisis yang memfokuskan kelas sosial. Analisis ini memperlihatkan subjek kolektif yang ditawarkan oleh pengarang. Kelompok sosial secara sosiologis merupakan suatu kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan

dan berinteraksi sehingga mengakibatkan tumbuhnya perasaan beresama (Abdulsyani, 2002, p. 98).

Novel *Lampuki* dihadirkan oleh Arafat Nur sebagai pengarang dengan mewakili kelompok humanisme. Kelompok humanisme terlihat melalui latar sosiologis pengarang.

Arafat Nur memiliki profesi sebagai wartawan, sastrawan, dan pengajar. Arafat Nur merupakan kelompok intelektual yang terdidik. Arafat Nur menggunakan kemampuan untuk mengkritisi suatu kejahatan kemanusiaan yang terjadi di wilayah konflik. Melalui karyanya, Arafat Nur melihat sudut pandang lain terkait konflik Pemerintah dan GAM yang merugikan masyarakat.

Wartawan memiliki landasan moral dan etika profesi yang ditetapkan dalam kode etik jurnalistik. Karya jurnalistik berasal dari proses mencari, menggali, mengolah, menulis hingga menyajikan sebuah fakta dan data pada media massa. Jurnalis menjaga independensinya di lapangan dengan tidak memihak siapapun dan mewakili kelompok etnis dan agama tertentu. Jurnalis memperlihatkan fakta dan data yang terjadi di lapangan untuk dilihat oleh masyarakat luas. Sebagai jurnalis di daerah yang sedang berkonflik. Arafat Nur menulis dan menyebarluaskan mengenai keadaan sosial yang terjadi disana.

Arafat Nur bekerja sebagai wartawan di Harian Waspada terbitan Medan, Sumatera Utara dari tahun 2000 hingga 2017. Pekerjaan sebagai wartawan memengaruhi dalam proses kreatif penulisan Arafat Nur. Hal tersebut terlihat melalui karya yang diciptakan bertemakan masyarakat Aceh dan konflik yang terjadi di sana.

Gagasan yang dibawa oleh surat kabar *Waspada* berhubungan dengan karya-karya Arafat Nur. Sebagai wartawan, Arafat Nur dituntut untuk memihak kebenaran dan keadilan. Tema karya sastra yang ditulis oleh Arafat Nur mengenai konflik dan tragedi kemanusiaan memperlihatkan sisi buruk pemerintah maupun GAM. Arafat Nur mengkritisi masyarakat Aceh secara luas. Beberapa kali Arafat Nur mendapatkan perundungan dan ancaman dari pihak yang tidak suka atas tulisannya (Nur, 2019:, p. 342). Oleh karena itu, sebagai jurnalis dan penulis Arafat Nur mencoba mempertahankan idealismenya menulis demi kebenaran dan keadilan.

Sebagai wartawan, Arafat Nur banyak berinteraksi dengan konflik Aceh. Interaksi tersebut membuat Arafat Nur semakin peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di Aceh. Kepekaan tersebut menumbuhkan nilai kemanusiaan. Melalui novel *Lampuki*, Arafat Nur mengkritik mengenai tragedi kemanusiaan selama konflik Aceh. Arafat Nur memunculkan gagasan humanisme untuk memperjuangkan nilai kemanusiaan yang terkucilkan akibat perang.

Arafat Nur menjadi sastrawan yang membawa tema kepenulisan mengenai konflik Aceh. Novel pertama Arafat Nur berjudul *Percikan Darah di Bunga* berkisah mengenai kebencian seorang tokoh Dhira terhadap tentara yang melakukan hal yang menyakitinya dan keluarganya selama konflik Aceh. Kemudian, Arafat Nur menerbitkan novel berjudul *Lampuki* pada tahun 2011. Novel ini berkisah mengenai kondisi rakyat Aceh pada waktu pergantian kepemimpinan Soeharto ke Megawati. Berlanjut tahun 2014, Arafat Nur menulis novel berjudul *Burung Terbang di Kelam Malam*.

Novel ini mengkritisi kehidupan sosial politik tokoh walikota yang menggunakan politik pencitraan. Tahun 2015, Arafat Nur menerbitkan novel *Tempat Paling Sunyi* yang berkisah mengenai konflik keluarga Mustafa pada masa Aceh pascapenandatanganan MoU Helsinki. Tahun 2017, Arafat Nur menerbitkan dua novel, yakni *Tanah Surga Merah* yang berkisah mengenai kehidupan mantan pejuang GAM dan *Seumpama Matahari* yang berkisah mengenai tokoh Asrul dalam menjadi pemuda pejuang kemerdekaan Aceh. Tahun 2018, menerbitkan dua novel, yakni *Lolong Anjing di Bulan* yang berkisah mengenai kehidupan masyarakat Aceh pada tahun 1976-2005 dan *Bayang Suram Pelangi* berkisah mengenai perjuangan tokoh Sidul dalam menempuh pendidikan dalam konflik Aceh.

Sebagai sastrawan, Arafat Nur mendapatkan penghargaan melalui novel *Lampuki*. Novel *Lampuki* mendapatkan penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2011 dan ajang Dewan Kesenian Jakarta tahun 2011. *Lampuki* memiliki keistimewaan dengan mengangkat persoalan mengenai kehidupan sosial masyarakat Aceh pada era Orde Baru ke Reformasi. Arafat Nur memiliki misi untuk mengangkat kelompok termarginalkan yaitu masyarakat Aceh untuk meluruskan pandangan mengenai Aceh itu sendiri. Novel *Lampuki* menunjukkan kritik terhadap tragedi kemanusiaan yang terjadi di daerah konflik.

Arafat Nur dan karya-karyanya tidak terlepas dari relitas sosial dan lingkungan tempat tinggalnya. Novel karya Arafat Nur banyak berkisah mengenai konflik Aceh. Kritik sosial politik dan kemanusiaan menjadi tema utama dalam karya yang diciptakannya. Kontribusi Arafat Nur melalui karyanya berusaha mengkomunikasikan kondisi sosial masyarakat Aceh yang mengalami konflik dari tahun 1976-2005. Konflik tersebut berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Aceh.

Penciptaan novel ini sebagai kritik terhadap kondisi sosial masyarakat Aceh. Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pengarang pada tanggal 6 Juni 2022 mengungkapkan bahwa dengan menulis novel *Lampuki* ia ingin meluruskan hal mengenai Aceh terhadap pandangan umum.

Selain aktif dalam bidang kepenulisan, Arafat Nur aktif dalam kegiatan pendidikan, Arafat Nur menjadi pengajar di STKIP Ponorogo sejak tahun 2019. Sebagai salah satu perguruan tinggi kependidikan di Indonesia, STKIP PGRI Ponorogo memiliki program bertajuk kampus literasi Indonesia. Program tersebut berkomitmen mengembangkan literasi di Indonesia.

Dosen menurut Alatas (dalam Putro, 2000) merupakan salah satu kelompok intelektual. Sebagai dosen sastra, Arafat Nur aktif melakukan pengajaran, seminar, dan penelitian. Arafat Nur aktif mengikuti seminar kepenulisan yang diadakan oleh organisasi mahasiswa setempat untuk mendukung STKIP PGRI Ponorogo sebagai kampus literasi di Indonesia.

Tragedi kemanusiaan banyak terjadi selama konflik perang Aceh. Nilai-nilai kemanusiaan terabaikan karena perbedaan kepentingan politik. Hak Asasi manusia di Indonesia terjamin dalam pasal 28 UUD 1945. Hak asasi tersebut terabaikan karena adanya konflik politik antara pemerintah dan GAM. Tujuan kelompok sosial humanisme adalah menyuarakan mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Kelompok

humanisme menginginkan agar masyarakat Indonesia lebih kritis terhadap permasalahan yang ada utamanya mengenai kemanusiaan.

Paham humanisme pertama kali muncul pada abad pertengahan sebagai reaksi terhadap dehumanisme yang terjadi di wilayah Eropa. Kekuasaan gereja membuat otonomi, kreativitas, dan kemerdekaan berpikir manusia diikat oleh dogma-dogma agama sehingga manusia tidak bisa berpikir bebas. Gerakan kaum humanisme muncul sebagai upaya untuk melepaskan diri dari kekuasaan gereja. Melalui pendidikan liberal, kaum humanisme mengajarkan bahwa manusia pada prinsipnya merupakan makhluk bebas dan berkuasa penuh atas dirinya dan masa depan. Kaum humanisme bukan memperjuangkan kebebasan yang absolut, melainkan kebebasan yang berkarakter, manusiawi. Keluhuran jiwa manusia sebagai sumber yang memancarkan kebebasan, tidak dapat dipisahkan dari mortalitas tubuh sebagai bagian dari ruang (alam) dan waktu (sejarah) yang fana (Abidin, 2000, p. 27). Kelompok Humansime berusaha menempatkan harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Tragedi kemanusiaan yang terjadi dalam novel *Lampuki* merupakan salah satu contoh pelanggaran Hak Asasi Manusia. Arafat Nur mewakili nilai kemanusiaan yang mengutamakan mengenai hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia seperti hak hidup, hak untuk memperoleh kebebasan, keadilan dan perdamaian dunia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki hak dasar yang merupakan anugerah. Novel *Lampuki* memberikan pandangan mengenai lunturnya nilai kemanusiaan akibat terjadinya perang antara pemerintah dan GAM. Arafat Nur sebagai pengarang ingin menggambarkan dampak konflik dari sudut pandang masyarakat Aceh yang terpinggirkan.

Kelompok sosial yang diwakili Arafat Nur memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut. Pertama, kelompok sosial humanis merupakan golongan intelektual yang menyalurkan pemikirannya bagi proses memperjuangkan kelompoknya. Kedua, kelompok ini memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan untuk memanusiakan manusia sebagai bagian dari tugas manusia. Ketiga, kelompok ini menggunakan ruang diskusi dalam masyarakat untuk menyebarkan ideologinya. Keempat, kelompok ini menggunakan Lembaga sosial, terutama karya sastra, merupakan sarana untuk mempertahankan posisinya dan menunjukkan eksistensinya.

SIMPULAN

Analisis strukturalisme genetik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur memiliki dua aspek kajian. Kajian pertama mengenai struktur teks. Struktur teks didapatkan dengan melakukan analisis oposisi biner dalam novel *Lampuki*. Analisis oposisi biner tersebut memperlihatkan oposisi antara kelompok humanisme dan kelompok militerisme. Novel ini memiliki struktur teks yang mengkritisi kondisi sosial masyarakat Aceh pada masa pascakonflik. Struktur teks memperlihatkan dampak konflik yang dirasakan oleh masyarakat Aceh.

Kubu yang berposisi dapat dikategorikan sebagai humanisme dan militerisme. Golongan humanisme menyuarakan mengenai nilai kemanusiaan ketika terjadi peperangan. Kepentingan golongan humanisme berbenturan dengan kuasa yang

dimiliki oleh kelompok militerisme. Kelompok militerisme menggunakan kekuatan yang mereka miliki untuk mencapai tujuan politiknya.

Kajian kedua memfokuskan pada subjek kolektif. Sebagai seorang wartawan, pengajar, dan sastrawan yang lahir dan besar di Aceh, Arafat Nur merepresentasikan subjek kolektif kelompok intelektual. Posisi Arafat Nur sebagai jurnalis memengaruhi caranya dalam merepresentasikan gagasan humanism dalam karyanya. Arafat Nur mewakili kelompok humanisme memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Z. (2000). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Chaidar. (1998). *Aceh Bersimbah Darah: Pengungkapan Penerapan Status Daerah Operasi Militer (DOM) Di Aceh 1989-1998*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anwar, A. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell.
- Nur, Arafat. 2019. *Lampuki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Yogyakarta Hanindita Graha Widya.
- Primantari, Y. (2016). *Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme Genetik*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Putro, B. D. (2000). Peranan Elite Intelektual Dalam Dinamika Masyarakat Antara Harapan dan Kenyataan. *Humaniora*, 12(2), 161-169.
- Samalanga, J. 2011. Arafat Nur, Penulis Aceh Penuh Kejutan. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/joenyawoung/5500c4fea333117f73511dc2/arafat-nur-penulis-aceh-penuh-kejutan>. (Diakses pada tanggal 27 Desember 2021 pukul 19.35).
- Sulistianawati. (2020). "Pribumi Subaltern Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur (Kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13(2), 155-67.